

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI BULLYING DI SEKOLAH (STUDY KASUS SD N 2 SAMBONGSARI KECAMATAN WELERI KABUPATEN KENDAL)

DOI: 10.26877/literasi.v4i2.20496

Intan Maharani¹⁾, Husni Wakhyudin²⁾ M. Yusuf Setya Wardana³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan anti Bullying di sekolah SD N 2 Sambongsari, factor-faktor, dampak serta penanganan perilaku Bullying di sekolah SD N 2 Sambongsari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan prosedur pengumpulan datanya meliputi observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah Implementasi kebijakan anti bullying di SD N 2 Sambongsari, siswa kelas V dengan presentase keseluruhan siswa 76,55% yang mengimplementasi kebijakan anti bullying dengan baik. Sedangkan siswa kelas III dengan presentase keseluruhan siswa 76,55% yang mengimplementasi kebijakan anti bullying dengan baik. faktor terjadinya perilaku bullying di SD N 2 Sambongsari, siswa kelas V dengan presentase keseluruhan siswa 81,35% yang mengetahui faktor-faktor terjadinya perilaku bullying dengan baik. Sedangkan siswa kelas III dengan presentase keseluruhan siswa 80,91% yang mengetahui faktor-faktor terjadinya perilaku bullying dengan baik. Karakteristik perilaku bullying di SD N 2 Sambongsari, siswa kelas V dengan presentase keseluruhan siswa 71,98% yang mengetahui karakteristik perilaku bullying dengan baik. Sedangkan siswa kelas III dengan presentase keseluruhan siswa 72,76% yang mengetahui karakteristik perilaku bullying dengan baik. Dampak perilaku bullying di SD N 2 Sambongsari, siswa kelas V dengan presentase keseluruhan siswa 79,09% yang mengetahui dampak perilaku bullying dengan baik. Sedangkan siswa kelas III dengan presentase keseluruhan siswa 81,02% yang mengetahui dampak perilaku bullying dengan baik.

Kata Kunci: Bullying, Sekolah Dasar, Implementasi

History Article

Received 25 Agustus 2024

Approved 29 Agustus 2024

Published 30 September 2024

How to Cite

Maharani, I., Wakhyudin, H., & Wardana, M. Y. S. (2024). Implementasi Kebijakan Anti Bullying Di Sekolah (Study Kasus Sd N 2 Sambongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal). *Literasi*, 4(2), 412-423

Coressponding Author:

Desa Sambongsari RT.03/RW.02, Kendal, Indonesia.

E-mail: ¹ intanmaharani1204@icloud.com

PENDAHULUAN

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) definisi pendidikan: “Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan, baik bagi dirinya, masyarakat maupun bangsa serta Negara.” (Christina, 2003)

Di sekolah peran guru sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Contoh perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah ketika seorang siswa mengolok-olok seorang anak dengan nama yang konyol atau yang bersifat menyinggung. Peristiwa tersebut dapat dijumpai di lingkungan sekolah, diluar pagar sekolah (perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya), di lingkungan sekitar atau tempat bermain anak. Hal ini terkesan biasa karena lazim terjadi, tapi tanpa disadari praktik Bullying pun terjadi.

Carloroso (2007) sebagaimana dikutip (Aini, 2018) mengungkapkan bahwa “perbuatan Bullying yang dilakukan berulang kali pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan dengan tujuan yang menyakiti orban secara fisik dan mental” (Adica, 2022). Sekolah merupakan tempat dimana pendidikan firmal yang seharusnya memberikan kenyamanan untuk kegiatan pembelajaran. Siswa memiliki hak untuk mendapat pendidikan di lingkungan yang aman dan tanpa rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan memiliki kewajiban untuk melindungi siswa dari perundungan, penyerangan, kekerasan, atau pelecehan.

Tindakan kekerasan (Bullying) yang dialami anak merupakan perlakuan yang akan selalu dikenang sehingga menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Menurut Coloroso (dalam Yuliani, 2019), perilaku Bullying memberikan dampak yang signifikan bagi korbannya, yaitu depresi, kemarahan pada diri sendiri, penurunan prestasi akademik, dan perilaku mengucilkan diri sendiri.

Kasus yang sering terjadi di Inddonesia adalah Bullying. Secara umum, anak yang di Bully memiliki satu atau lebih faktor resiko berikut: 1) Dianggap “berbeda”, misalnya memiliki beberapa ciri fisik yang menonjol seperti lebih kurus, lebih gemuk, lebih tinggi atau lebih pendek dari yang lain, berbeda dalam status ekonomi, memiliki minat yang tidak biasa atau menjadi siswa baru. 2) Terlihat lemah atau tidak dapat membela diri. 3) Memiliki rasa percaya diri yang rendah. 4) Kurang populer dari yang lain atau tidak memiliki banyak teman.

Sedangkan untuk pelaku Bullying, ada ciri-ciri khusus anak yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjadi pelaku Bullying, yaitu anak-anak yang: 1) Peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman dan senang menjadi pemimpin di antara teman sebayanya. Mereka mungkin berasal dari keluarga kaya, sangat percaya dirim dan mendapat nilai bagus di sekolah. Biasanya mereka memBully untuk meningkatkan status dan popularitas mereke di antara teman-teman mereka. 2) Pernah menjadi korban Bully. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan untuk diterima dalam pergaulan, kesulitan mengikuti kelas

di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian, dan depresi. 3) Memiliki rasa percaya diri yang rendah atau mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Mereka bisa menjadi pelaku Bully karena mengikuti perilaku teman yang melakukan Bullying, baik secara sadar maupun tidak sadar (Yuliani, 2019).

Pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi dampak Bullying di sekolah. Kelompok teman sebaya yang bermasalah di sekolah memberikan dampak negatif bagi sekolah, seperti ejekan, mengolok-olok, pengelompokkan, rendahnya sikap menghormati guru dan sesama teman. Di lingkungan sekolah, anak membutuhkan “partner” atau teman sebaya dalam proses pelaksanaan program pendidikan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa beberapa siswa melakukan perilaku Bullying di sekolah karena dorongan dari teman sebayanya (Marfita & Tarbiyah, 2020).

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap anak yang menjadi pelaku Bullying. Kelalaian pihak sekolah yang tidak memperhatikan Bullying telah menyebabkan para pelaku Bullying memperkuat perilaku tersebut untuk melakukan Bullying terhadap siswa lainnya. Tindak kekerasan (Bullying) yang dialami oleh anak merupakan perlakuan yang akan berdampak abadi dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak akan pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Menurut Pinky Saptandari dalam buku Bagong Suyanto, dampak yang sering dialami anak-anak korban kekerasan adalah kurangnya motivasi atau percaya diri, masalah kesehatan mental, mimpi buruk, perasaan takut, dan sering melakukan kekerasan terhadap anak hal ini juga dapat menyebabkan kematian pada korban.

Penjelasan atas maraknya perundungan juga ditemukan di SD N 2 Sambongsari di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal saat peneliti melakukan observasi awal disana pada tanggal 4 Mei 2023. Menurut hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa perilaku Bullying sering terjadi di SD N 2 Sambongsari yang dilakukan oleh siswa dan siswi dengan berbagai cara, baik berupa kontak fisik langsung seperti menarik kerudung, berkelahi, maupun kontak verbal langsung seperti mengejek nama orang tua, mengganggu, menyebarkan gossip dan sebagainya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berperan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang selanjutnya data-data yang dikumpulkan dibuat laporan. Hal ini peneliti lakukan agar perolehan data dan informasi lebih valid atau validitas pengumpulan data dan informasi lebih akurat.

Lokasi Penelitian di SD N 2 Sambongsari, Jalan Balai Desa Sambongsari, Kecamatan Weleri, Sambongan, Sambongsari, Kabupaten Kendal Jawa Tengah Telp (0294) 642288. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2022/2023. Sasaran dalam penelitian ini yaitu kebijakan anti bullying yang dilakukan di SD Negeri 2 Sambongsari.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah Tenaga Pengajar (guru/wali kelas) SD N 2 Sambongsari dan Siswa-Siswi SD N 2 Sambongsari. Prosedur pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2018:270).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dilakukan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Tahapan penelitian yang dilakukan antara lain Menentukan masalah penelitian, Mengumpulkan bahan yang relevan, Menentukan strategi dan pengembangan instrument, mengumpulkan data, menafsirkan data dan melaporkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adapun hasilnya sebagai berikut:

Analisis data yang akan peneliti jabarkan adalah menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dimaksudkan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan atau kolaborasi antara data yang peneliti peroleh seperti data wawancara dan data angket yang sudah dijabarkan oleh peneliti. Peneliti akan menganalisis data berdasarkan setiap aspek pada indicator implementasi kebijakan anti bullying. Berikut adalah penjabarannya:

1. Implementasi kebijakan anti bullying

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, berikut adalah penjabaran analisis hasil data mengenai implementasi kebijakan anti bullying.

Berdasarkan wawancara kepala sekolah diperoleh hasil bahwa langkah sekolah dalam penanganan bullying adalah Memberikan solusi terkait bullying, membuat peraturan yang tegas tentang bullying, memberikan teladan/ contoh yang baik, mengajarkan siswa untuk melawan/ melapor pada guru jika ada bullying, memberikan nasihat kepada pelaku bullying untuk menghentikan perilaku buruknya. Aturan yang berisi tentang sanksi/hukuman bila melakukan bullying adalah Pelaku diminta klarifikasi, pelaku diminta meminta maaf pada korban, pelaku diminta menulis suratdi kertas yang bertuliskan “saya tidak akan melakukan Tindakan bullying lagi”. Penerapana program kebijakan anti bullying setiap hari dengan memberikan nasihat siswa, mengawasi perilaku siswa dan segera melakukan Tindakan apabila terjadi bullying antar siswa. Model penerapan kebijakan anti bullying yaitu dengan mengadakan sosialisasi, Bersama-sama mengawasi perilaku siswa, serta segera melakukan Tindakan apabila ada perilaku bullying. Program yang dijalankan dalam tindakan terhadap bullying adalah sosialisasi pada guru, bekerjasama dengan polsek untuk sosialisasi terkait bullying, memasang poster / slogan anti bullying sehingga siswa merasa aman, nyaman dan terlindungi serta dapat belajar dengan tenang. Implementasi program kebijakan anti

bullying tidak ada kendala. Berjalan efektif karena korban bully menjadi lebih percaya diri karena adanya program kebijakan anti bullying.

Berdasarkan wawancara Wali kelas V diperoleh hasil bahwa langkah yang dilakukan sekolah dalam penanganan bullying adalah dengan memberikan sosialisasi terkait bullying, membuat peraturan yang tegas terkait bullying, memberikan contoh atau teladan yang baik. Aturan yang berisi tentang sanksi/hukuman bila melakukan bullying adalah menuliskan pada buku segera melakukan Tindakan apabila ada bullying antar siswa. Jika ada siswa yang melakukan bullying, maka guru memberikan pembinaan dan pendampingan kepada siswa yang bersangkutan. Cara menyikapi jika ada siswa yang menjadi korban bullying adalah dengan mendengarkan ceritanya, menghargai keterbukaannya, melakukan pemantauan dan pendampingan.

Berdasarkan wawancara Wali kelas III diperoleh hasil bahwa langkah yang dilakukan sekolah dalam penanganan bullying adalah pembinaan, sosialisasi dan pendampingan. Aturan yang berisi tentang sanksi/hukuman bila melakukan bullying adalah pelaku diminta untuk meminta maaf kepada korban dan menuliskan pada buku pelanggaran. Implementasi kebijakan anti bullying tidak ada kendala yang programnya adalah mengawasi perilaku siswa dan memberikan nasihat kepada siswa. Jika ada siswa yang melakukan bullying, maka guru memberikan pembinaan secara berkala, terkait Tindakan bullying. Cara menyikapi jika ada siswa yang menjadi korban bullying adalah dengan mendengarkan ceritanya, menghargai keterbukaannya, memberikan motivasi.

Berdasarkan pengisian angket oleh siswa kelas III dan kelas V terkait implementasi kebijakan anti bullying, berikut adalah penjabaran analisis hasil data pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Data terkait faktor-faktor terjadinya perilaku bullying

No	Subjek Penelitian	Hasil Pengisian Angket
1	Siswa Kelas V	Mengetahui implementasi kebijakan anti bullying dengan presentase keseluruhan siswa 76,55%.
2	Siswa Kelas III	Mengetahui implementasi kebijakan anti bullying dengan presentase keseluruhan siswa 76,51%.

Berdasarkan analisis data diatas, diperoleh hasil bahwa kepala sekolah, wali kelas dan siswa mengetahui dengan baik tentang implementasi kebijakan anti bullying, walaupun ada beberapa perbedaan mengenai Langkah-langkah dalam menyikapi dan cara menyikapi kebijakan anti bullying menurut wali kelas dan kepala sekolah namun banyak kesamaan mengenai peraturan dan sanksi serta kesiapan dalam implementasi kebijakan anti bullying di SD N 2 Sambongsari.

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas

V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, hasil mengenai implementasi kebijakan anti bullying dapat dijabarkan bahwa langkah yang dilakukan sekolah dalam penanganan bullying adalah dengan memberikan sosialisasi terkait bullying, membuat peraturan yang tegas terkait bullying, memberikan contoh atau teladan yang baik. Aturan yang berisi tentang sanksi/hukuman bila melakukan bullying adalah menuliskan pada buku pelanggaran, pembinaan, pendampingan dan pengawasan. Implementasi kebijakan anti bullying tidak ada kendala yang programnya adalah mengawasi perilaku siswa dan memberikan nasihat kepada siswa serta segera melakukan tindakan apabila ada bullying antar siswa selain itu, jika ada siswa yang melakukan bullying, maka guru memberikan pembinaan dan pendampingan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat (Halim, 2023) yang mengatakan bahwa Implementasi kebijakan anti perundungan antar siswa melalui konseling adalah proses yang kompleks dan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak di sekolah.

2. Faktor-faktor terjadinya perilaku bullying

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, berikut adalah penjabaran analisis hasil wawancara dari narasumber.

Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah diperoleh hasil bahwa Bentuk perilaku bullying yang pernah terjadi adalah saling mengejek, memukul, menendang, menjuluki. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku bullying adalah faktor keluarga, orang tua yang memaksakan kehendak, orangtua menggunakan kekerasan fisik, serta factor teman sebaya atau genk.

Berdasarkan wawancara Wali kelas V diperoleh hasil bahwa bentuk perilaku bullying yang pernah terjadi adalah bullying verbal. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku bullying adalah faktor kekerasan orangtua berupa kekerasan fisik dan teman sebaya.

Berdasarkan wawancara Wali kelas III diperoleh hasil bahwa bentuk perilaku bullying yang pernah terjadi adalah bullying verbal. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku bullying adalah perbedaan fisik dan kekerasan orangtua.

Berdasarkan pengisian angket siswa kelas III dan kelas V, diperoleh hasil data mengenai faktor-faktor terjadinya perilaku bullying pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Data terkait faktor-faktor terjadinya perilaku bullying

No	Subjek Penelitian	Hasil Pengisian Angket
1	Siswa Kelas V	Mengetahui faktor-faktor terjadinya perilaku <i>bullying</i> dengan presentase keseluruhan siswa 81,35%.

- 2 Siswa Kelas III Mengetahui faktor-faktor terjadinya perilaku *bullying* dengan presentase keseluruhan siswa 80,91%.

Berdasarkan analisis data diatas, diperoleh hasil bahwa kepala sekolah, wali kelas dan siswa mengetahui dengan baik tentang faktor-faktor terjadinya perilaku bullying serta bentuk bullying yang sering terjadi di sekolah. Banyak kesamaan mengenai hasil wawancara terkait bentuk bullying dan factor terjadinya perilaku bullying di SD N 2 Sambongsari.

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, hasil faktor-faktor terjadinya perilaku bullying dapat dijabarkan bahwa bentuk perilaku bullying yang pernah terjadi adalah bullying verbal, seperti saling mengeje dan menjuluki. Penelitian ini sesuai dengan pendapat (Firmanto, 2022), yang mengatakan bahwa Bullying verbal meliputi menghina kekurangan fisik, mengejek, memanggil nama orang tua. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku bullying adalah faktor keluarga, orang tua yang memaksakan kehendak, orangtua menggunakan kekerasan fisik, serta factor teman sebaya atau genk. Penelitian ini sesuai dengan pendapat (Halim, 2023), yang mengatakan bahwa aspek keluarga mendasari sikap bullying, pelakon bullying kerap kali berasal dari keluarga yang bermasalah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Rachma, 2022), yang mengtaakan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak, karena anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya, dan kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Tidak hanya itu pula aspek sekolah, bila sekolah mengabaikan anak pelakon bullying hingga mereka hendak merasa menemukan penguatan terhadap perilakunya. Tidak hanya itu aspek sahabat sebaya pula turut pengaruhi anak dalam melaksanakan aksi bullying, dimana anak hendak melaksanakan aksi bullying dalam usaha buat meyakinkan kalau mereka dapat masuk dalam kelompok tertentu.

3. Karakteristik perilaku bullying

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, berikut adalah penjabaran analisis hasil wawancara narasumber.

Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah diperoleh hasil bahwa karakteristik pelaku bullying adalah suka mengejek teman. Karakteristik korban bullying adalah introvert.

Berdasarkan wawancara Wali kelas V diperoleh hasil bahwa karakteristik pelaku bullying adalah suka mengejek teman. Karakteristik korban bullying adalah introvert. Cara mengetahui pelaku bullying adalah temannya korban melapor kepada guru bahwa ada bullying.

Berdasarkan wawancara Wali kelas III diperoleh hasil bahwa karakteristik pelaku bullying adalah mudah tersinggung dan emosian. Karakteristik korban bullying adalah introvert. Cara mengetahui pelaku bullying adalah biasanya siswa ada yang menangis, kemudian temannya melapor kepada guru bahwa ada bullying

Berdasarkan pengisian angket kelas III dan V, berikut adalah hasil data mengenai karakteristik perilaku bullying pada Tabel 3berikut.

Tabel 3 Analisis Data terkait karakteristik perilaku bullying

No	Subjek Penelitian	Hasil Pengisian Angket
1	Siswa Kelas V	Mengetahui karakteristik perilaku <i>bullying</i> dengan presentase keseluruhan sebesar 71,98%.
2	Siswa Kelas III	Mengetahui karakteristik perilaku <i>bullying</i> dengan presentase keseluruhan sebesar 72,76%.

Berdasarkan analisis data diatas, diperoleh hasil bahwa kepala sekolah, wali kelas dan siswa mengetahui dengan baik tentang karakteristik perilaku bullying, walaupun ada beberapa perbedaan mengenai karakteristik pelaku bullying menurut wali kelas dan kepala sekolah namun banyak kesamaan mengenai cara mengetahui pelaku bullying di SD N 2 Sambongsari dan ada kesamaan dalam penjabaran karakteristik korban bullying.

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, hasil mengenai karakteristik perilaku bullying dapat dijabarkan bahwa karakteristik pelaku bullying adalah siswa yang sering bermasalah, suka mengejek teman, mudah tersinggung dan emosian. Karakteristik korban bullying adalah introvert. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rachma, 2022), yang mengatakan bahwa korban yaitu orang yang di bully oleh Bullies, dari sisi Korban ini, korban lebih sering terlihat sendiri, memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kemudian cara mengetahui pelaku bullying adalah temannya korban melapor kepada guru bahwa ada bullying. Penelitian ini sesuai dengan pendapat (Halim, 2023), bahwa kedudukann guru tidak cuma menanggulangi siswa yang melakukan bully, namun menolong mereka menanggulangi siswa yang jadi korban bullying.

4. Dampak perilaku bullying

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, berikut adalah penjabaran analisis hasil wawancara narasumber.

Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah diperoleh hasil bahwa dampak perilaku bullying terhadap si pelaku bullying saat di sekolah adalah pelaku merasa puas. Dampak perilaku bullying terhadap si korban bullying saat di sekolah adalah siswa menjadi pendiam.

Berdasarkan wawancara Wali kelas V diperoleh hasil bahwa dampak perilaku bullying terhadap si pelaku bullying saat di sekolah adalah pelaku merasa puas. Dampak perilaku bullying terhadap si korban bullying saat di sekolah adalah siswa menjadi pendiam dan tidak mudah bergaul.

Berdasarkan wawancara Wali kelas III diperoleh hasil bahwa dampak perilaku bullying terhadap si pelaku bullying saat di sekolah adalah pelaku merasa puas dan ada yang merasa bersalah. Dampak perilaku bullying terhadap si korban bullying saat di sekolah adalah siswa menjadi pendiam dan takut bertemu pelaku.

Berdasarkan pengisian angket kelas III dan V, berikut adalah hasil data mengenai dampak perilaku bullying pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Analisis Data terkait dampak perilaku bullying

No	Subjek Penelitian	Hasil Pengisian Angket
1	Siswa Kelas V	Mengetahui dampak perilaku <i>bullying</i> dengan presentase keseluruhan sebesar 79,09%.
2	Siswa Kelas III	Mengetahui dampak perilaku <i>bullying</i> dengan presentase keseluruhan sebesar 81,02%.

Berdasarkan analisis data diatas, diperoleh hasil bahwa kepala sekolah, wali kelas dan siswa mengetahui dengan baik tentang dampak perilaku bullying. Banyak kesamaan mengenai pendapat walikelas dan kepala sekolah terkait dampak bullying di SD N 2 Sambongsari mulai dari dampak pelaku dan dampak korban.

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, hasil mengenai dampak perilaku bullying dapat dijabarkan bahwa dampak perilaku bullying terhadap si pelaku bullying saat di sekolah adalah pelaku merasa puas, walaupun terkadang ada yang merasa bersalah. Dampak perilaku bullying terhadap si korban bullying saat di sekolah adalah siswa menjadi pendiam, takut bertemu pelaku dan tidak mudah bergaul.

5. Peran Kepala Sekolah dalam meminimalisir perilaku bullying

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, berikut adalah penjabaran analisis hasil wawancara naraasumber.

Berdasarkan wawancara Kepala sekolah diperoleh hasil bahwa peran atau tindakan kepala sekolah dalam upaya pencegahan dan penindakan perilaku bullying adalah bekerja sama dengan guru dan staf untuk mengawasi perilaku siswa. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya pencegahan atau meminimalisir bullying adalah memasang poster/ slogan anti bullying setiap kelas, supaya siswa selalu melihat dan mengingat bahwa tidak boleh melakukan Tindakan bullying.

Berdasarkan wawancara Wali kelas V diperoleh hasil bahwa cara guru melakukan pemantauan kepada siswa selama kegiatan yang dilakukan di sekolah adalah bekerja sama dengan guru dan staf untuk memantau kegiatan siswa. Bonding bapak/ibu guru kepada peserta didik mengenai tindakan bullying adalah dengan selalu mengingatkan kepada siswa tentang bullying. Rencana yang guru lakukan bersama peserta didik mengenai cara melawan dan meminimalisir bullying adalah saling menghormati, peduli, dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Peraturan yang diterapkan di kelas terkait tindakan untuk meminimalisir perilaku bullying adalah peraturan kesepakatan kelas yaitu dengan menulis dibuku pelanggaran, Pembinaan, pendampingan dan pengawasan.

Berdasarkan wawancara Wali kelas III diperoleh hasil bahwa cara guru melakukan pemantauan kepada siswa selama kegiatan yang dilakukan di sekolah adalah setiap istirahat melakukan pemantauan. Bonding bapak/ibu guru kepada peserta didik mengenai tindakan bullying adalah terjalin dengan baik sehingga anak merasa aman dan nyaman. Rencana yang guru lakukan bersama peserta didik mengenai cara melawan dan meminimalisir bullying adalah menanamkan nilai-nilai agama dan guru maupun orangtua harus bekerjasama. Peraturan yang diterapkan di kelas terkait tindakan untuk meminimalisir perilaku bullying adalah peraturan kesepakatan kelas yaitu dengan pembinaan, sosialisasi, pemantauan dan pendampingan.

Berdasarkan pengisian angket kelas V dan Kelas III, berikut hasil data mengenai peran kepala sekolah dalam meminimalisir perilaku bullying pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis Data terkait peran kepala sekolah dalam meminimalisir perilaku bullying

No	Subjek Penelitian	Hasil Pengisian Angket
1	Siswa Kelas V	Mengetahui peran kepala sekolah dalam meminimalisir perilaku <i>bullying</i> dengan presentase keseluruhan sebesar 80,74%.

- | | | |
|---|-----------------|--|
| 2 | Siswa Kelas III | Mengetahui peran kepala sekolah dalam meminimalisir perilaku <i>bullying</i> dengan presentase keseluruhan sebesar 83,63%. |
|---|-----------------|--|
-

Berdasarkan analisis data diatas, diperoleh hasil bahwa kepala sekolah, wali kelas dan siswa mengetahui dengan baik tentang karakteristik perilaku bullying, walaupun ada beberapa perbedaan mengenai strategi/cara yang dilakukan menindak lanjuti bullying menurut wali kelas dan kepala sekolah namun banyak kesamaan mengenai cara memberi hukuman pelaku bullying di SD N 2 Sambongsari.

Dari hasil pengisian angket yang dilakukan oleh Kelas III dan Kelas V SD N 2 Sambongsari serta hasil wawancara yang dilakukan oleh wali Kelas III dan wali Kelas V serta Kepala Sekolah SD N 2 Sambongsari, hasil mengenai peran kepala sekolah dalam meminimalisir perilaku bullying dapat dijabarkan bahwa bonding bapak/ibu guru kepada peserta didik mengenai tindakan bullying adalah dengan selalu mengingatkan kepada siswa tentang bullying. Peran atau tindakan kepala sekolah dalam upaya pencegahan dan penindakan perilaku bullying adalah bekerja sama dengan guru dan staf untuk mengawasi perilaku siswa. Rencana yang guru lakukan bersama peserta didik mengenai cara melawan dan meminimalisir bullying adalah saling menghormati, peduli, dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Peraturan yang diterapkan di kelas terkait tindakan untuk meminimalisir perilaku bullying adalah peraturan kesepakatan kelas yaitu dengan menulis dibuku pelanggaran, Pembinaan, pendampingan dan pengawasan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Novianti, 2020) yang mengatakan bahwa dalam implementasi kebijakan perlindungan anak di lembaga pendidikan ini, maka komunikasi harus dapat disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat sekolah terutama dalam hal mengatasi kekerasan di lembaga Pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi kebijakan anti bullying di SD N 2 Sambongsari, siswa kelas V dengan presentase keseluruhan siswa 76,55% , sedangkan siswa kelas III dengan presentase keseluruhan siswa 76,55%. Walaupun ada beberapa perbedaan mengenai langkah dalam menyikapi kebijakan anti bullying menurut wali kelas dan kepala sekolah, namun banyak kesamaan mengenai peraturan dan sanksi serta kesiapannya.
2. Faktor-faktor terjadinya perilaku bullying di SD N 2 Sambongsari, siswa kelas V dengan presentase keseluruhan siswa 81,35%, sedangkan siswa kelas III dengan presentase keseluruhan siswa 80,91%. Banyak kesamaan mengenai pendapat kepala sekolah, dan wali kelas terkait bentuk bullying dan faktor terjadinya perilaku bullying di SD N 2 Sambongsari.

3. Karakteristik perilaku bullying di SD N 2 Sambongsari, siswa kelas V dengan presentase keseluruhan siswa 71,98%, sedangkan siswa kelas III dengan presentase keseluruhan siswa 72,76%. Walaupun ada beberapa perbedaan mengenai karakteristik pelaku bullying menurut wali kelas dan kepala sekolah namun banyak kesamaan mengenai cara mengetahui pelaku bullying dan karakteristik korban bullying.
4. Dampak perilaku bullying di SD N 2 Sambongsari, siswa kelas V dengan presentase keseluruhan siswa 79,09%, sedangkan siswa kelas III dengan presentase keseluruhan siswa 81,02%. Banyak kesamaan pendapat walikelas dan kepala sekolah terkait dampak pelaku dan dampak korban.
5. Peran kepala sekolah dalam meminimalisir perilaku bullying di SD N 2 Sambongsari, siswa kelas V dengan presentase keseluruhan siswa 80,74%, sedangkan siswa kelas III dengan presentase keseluruhan siswa 83,63%. Walaupun ada beberapa perbedaan mengenai strategi/cara yang dilakukan menindak lanjuti bullying menurut wali kelas dan kepala sekolah namun banyak kesamaan mengenai cara memberi hukuman pelaku bullying di SD N 2 Sambongsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adica. (2022). Pengertian Bullying Menurut Para Ahli. Silabus.Web.Id.
- Christina. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In Zitteliana (Vol. 19, Issue 8, pp. 159–170). bisnis ritel – ekonomi
- Firmanto, F. R. (2022). STOP BULLYING TERHADAP SISWA TINGKAT DASAR. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ.
- Halim, A. (2023). Implementasi Kebijakan Anti Perundungan (bully) Oleh Konseling. PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 207-223.
- Kosanke, R. M. (2019). Sosialisasi Terkait Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijurey Kabupaten Sukabumi. Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(5), 4841–4850.
- Latupasjana, Z., Neviyarni, N., Marjohan, M., & ... (2022). Bullying Behavior in Youth in West Sumatra Province. ... Neo Konseling, 4(1), 16–19.
- Marfita, R., & Tarbiyah, F. (2020). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying di MTS Madinatunnajah Ciputat.
- Novianti, R. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERLINDUNGAN ANAK . Volume 1 Nomor 2, Oktober 2020 KHIDMAT SOSIAL, Journal of Social Work and Social Service .
- Rachma, A. W. (2022). UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI . Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi, Volume 10, Nomor 2, 2022, ISSN (Print) 2338-1051, ISSN (Online) 2777-0818.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 633–640
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) (ke 2). Alfabeta.
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. Research Gate.